



Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Hambatan Pembelajaran IPS pada Sekolah Satu Atap

Mira Embun Dini¹, Maria Montessori², Desri Nora³

¹ Universitas Negeri Padang, Indonesia, Miraembundini@gmail.com

² Universitas Negeri Padang, Indonesia, Mariamon@gmail.com

³ Universitas Negeri Padang, Indonesia, Desrinora@gmail.com

Corresponding Author: Miraembundini@gmail.com

Abstract: *The background of this research is the emergence of several obstacles in the implementation of social studies learning at SMP Negeri 23 Batam which is a one-roof school. So far, learning problems have always been assessed in terms of the background of students who are island children where they are identified with children who are lazy and have a low learning ethic. Researchers believe that the problem is not only from the side of the students but also from the side of the teaching staff and all elements that support the learning process. The purpose of this study was to explain the barriers to social studies learning in one-roof schools from the point of view of the teaching staff and all parties involved. The research location was carried out at SMP Negeri 23 Batam which is a one-roof school. The research method used is descriptive qualitative. Instruments and data collection techniques are observation, interviews. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, drawing conclusions. The conclusion of this research is that there are several problems that become obstacles to Social Studies learning in One-Roof schools, namely the not yet optimal use of eco media or simple media as learning by teachers in schools, the not optimal use of smartphones to introduce digital media for learning in schools, the need to improve the ethos the work of teaching staff in island schools, the teaching and non-educational staff in schools are not optimal yet towards excellent service, the implementation of rules and regulations in schools is not yet optimal*

Keyword: *Barriers to Learning, One Roof School*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah ah munculnya beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Negeri 23 Batam yang merupakan sekolah Satu Atap. Selama ini permasalahan pembelajaran selalu Dinilai dari sisi latar belakang siswa yang merupakan anak kepulauan Di mana mereka diidentikkan dengan anak-anak yang pemalas dan memiliki etos belajar yang rendah. Peneliti berkeyakinan bahwa permasalahan itu bukan saja dari sisi siswanya tetapi juga dari sisi tenaga pengajar dan seluruh elemen yang mendukung proses pembelajaran tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hambatan pembelajaran IPS pada sekolah Satu Atap dari sisi tenaga pendidik dan seluruh pihak yang terlibat. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 23 Batam yang merupakan sekolah Satu Atap. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif.

Instrumen dan teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara. Teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah ditemukan beberapa permasalahan yang menjadi hambatan pembelajaran IPS di sekolah Satu Atap yaitu Belum optimalnya pemanfaatan eco media atau media sederhana sebagai pembelajaran oleh guru di sekolah, belum optimalnya penggunaan smartphone untuk memperkenalkan digital media bagi pembelajaran di sekolah, perlunya peningkatan etos kerja tenaga pendidik di sekolah pulau, belum optimalnya tenaga pendidik dan non pendidikan di sekolah untuk menuju pelayanan prima, belum optimalnya pelaksanaan tata tertib di sekolah.

Kata Kunci: Hambatan Pembelajaran, Sekolah Satu Atap.

PENDAHULUAN

Pulau Ngenang, salah satu pulau kecil yang terletak di seberang pelabuhan Punggur, secara teritorial pulau ini termasuk kedalam salah satu kelurahan di kecamatan Nongsa kota Batam. Perjalanan menuju ke pulau Ngenang biasanya penumpang menggunakan perahu rakyat yang terbuat dari kayu dengan menggunakan mesin penggerak, bagi masyarakat sekitar lazim disebut *Pompong atau Pancung* berkapasitas maksimal 10 orang. Pelabuhan keberangkatannya terdapat di pelabuhan rakyat Kampung Tua Melayu Punggur. Di pulau tersebut terdapat sekolah menengah pertama yaitu SMP Negeri satu atap 23 kelurahan Ngenang kecamatan Nongsa. Disebut satu atap karena sekolah menengah pertama (SMP) dengan tiga ruang kelas yang dibangun di tempat yang sama dengan sebuah SD, yakni SDN 003 Nongsa jadi dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah SMP dan SD diampu oleh pejabat yang sama. Dari pelabuhan pulau Ngenang membutuhkan perjalanan kaki lagi sekitar 1 (satu) km jarak tempuh menggunakan jalan setapak sudah disemenisasi.

SMPN satu atap 23 Nongsa sudah berdiri semenjak tahun 2005. Kondisi sekolah yang berada di pulau untuk segi sarana prasarana di sekolah tergolong masih belum memadai atau kurang, khususnya sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran baik itu pembelajaran IPA ataupun pembelajaran IPS serta pembelajaran umum lainnya. Namun dengan tuntutan kurikulum 2013 saat ini sebagai tenaga pendidik dituntut untuk bisa mengajar secara maksimal. Total siswa yang lebih kurang 74 siswa dengan 3 (tiga) rombongan belajar, yang siswanya merupakan siswa yang berasal dari SDN 003 ditambah siswa dari sekolah dasar di pulau pulau yang terdekat dengan pulau Ngenang. Rata-rata seluruh siswa di sekolah ini merupakan penduduk asli tempatan pulau etnis melayu ditambah anak anak dari suku laut.

Di SMPN 23 Batam ini masih kental terlihat budaya melayu sebagaimana terlihat siswa berkomunikasi sehari hari dengan bahasa melayu logat melayu khas seperti melayu malaysia. Agama dan kepercayaan mayoritas menganut agama islam ada sebagian kecil siswa beragama kristen yang notabene merupakan anak anak suku laut yang berasal dari pulau Kubung. Jumlah tenaga pendidik dan non kependidikan berjumlah masih 9 orang dengan rincian: 3 orang CPNS, 2 orang PNS, 1 kepala sekolah SMP yang juga sekalian menjadi kepala sekolah SD 003 pulau Ngenang, 3 orang tenaga honorer pemko batam. Sekolah peserta belum ada tenaga khusus administrasi seperti Tata Usaha, Operator Dapodik, masih kurangnya tenaga guru sehingga satu guru ikut mengemban mata pelajaran lain yang bukan bidangnya serta ada juga guru menjadi operator dapodik serta pegawai tata usaha bahkan guru rangkap menjadi pesuruh sekolah. Peserta mengampu mata pelajaran IPS, mulai dari kelas VII, kelas VIII dan kelas IX. Ruang lingkup mata pelajaran IPS bersifat hafalan karena berisikan materi Sejarah, Sosiologi, Geografi dan Ekonomi

METODE

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif, hal ini saya gunakan agar nanti mampu melihat dengan jelas dan menggambarkan dengan baik bagaimana hambatan yang terjadi pada sekolah satu atap. Dalam melakukan penelitian tesis ini perspektif yang saya gunakan adalah *respective konstruktivisme* dimana nantinya penelitian akan membantu mengerti dan menginterpretasi apa yang ada dibalik peristiwa terhambatnya proses kegiatan belajar mengajar sebagai sebuah rangkaian pada kejadian berikut atau sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 23 Batam dan SD 003 Nongsa yang merupakan sekolah satu atap di kawasan Kecamatan Nongsa Kota Batam. Instrumen dan Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah : 1) *Observasi*, observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran IPS di SMP N 23 Batam dan SDN 003 Nongsa yang difokuskan pada seluruh warga sekolah. 2) *Wawancara*, wawancara dilakukan terhadap Guru mengenai bagaimana kondisi dan keadaan yang mereka hadapi selama ini dalam proses pembelajaran, apa saja inovasi yang mereka lakukan. 3) *Dokumentasi*, dokumentasi dilakukan sebagai bukti dan penguat data penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah : 1) *Reduksi Data*, Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengekstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. 2) *Penyajian Data*, Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan, dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. 3) *Penarikan Kesimpulan*, Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari riset yang peneliti lakukan di SMPN 23 satu atap Batam Pulau Ngenang Kecamatan Nongsa ada beberapa temuan yang menjadi permasalahan pada sekolah satu atap

1. Belum optimalnya pemanfaatan eco media atau media sederhana sebagai pembelajaran oleh guru di sekolah.

Pada saat sekarang ini seorang guru dituntut untuk kreatif, inovatif, bekerja efektif, efisien agar bisa meningkatkan mutu pendidikan siswa yang diajarnya, namun sayang sebagai tenaga pendidik seringkali kita hanya disibukkan dengan urusan administrasi sehingga lupa untuk meningkatkan kreatifitas memanfaatkan benda-benda di lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran. Seperti contohnya kayu kayuan, dedaunan, bebatuan, sampah plastik yang bisa di daur ulang. Pembelajaran menggunakan media seperti itu disebut dengan pembelajaran Eco Media, yaitu konsep pembelajaran yang menggunakan media secara sederhana terutama yang berada di lingkungan sekitar. Terutama untuk sekolah yang sarana dan prasarana masih kurang seperti di unit kerja peserta yakni SMPN 23 satu atap pulau Ngenang kecamatan Nongsa kota Batam Dalam hal ini peserta melihat permasalahannya sebagai berikut (1) kreatifitas guru untuk membuat media pembelajaran masih kurang. (2) penggunaan metode ceramah oleh guru, sehingga guru menjadi pusat pembelajaran. (3) guru yang malas dan merasa repot untuk membuat media ajar.

2. Belum optimalnya penggunaan *smartphone* untuk memperkenalkan digital media bagi pembelajaran di sekolah.

Konsep pembelajaran sekarang yaitu pembelajaran yang menyenangkan meningkatkan motivasi, kreatifitas, dan keaktifan siswa serta pembelajaran tidak mesti hanya monoton di dalam kelas. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran K13 dengan

pendekatan *scientific* maka harapannya siswa dapat secara aktif menemukan sumber belajar salah satunya melalui media pembelajaran. Oleh karena itu guru menjadi perlu untuk mengetahui dan memiliki keterampilan dalam pengembangan media pembelajaran. Ditambah era sekarang adalah era teknologi khususnya teknologi informasi, namun sayangnya teknologi informasi tersebut belum bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh peserta didik bahkan oleh tenaga pendidiknya sendiri. Tak terkecuali di level sekolah menengah pertama, rata-rata peserta didik dewasa ini sudah memiliki *Smartphone* contohnya *HP Android*, namun penggunaannya masih pada taraf media sosial, *searching google*, nonton video *youtube* yang pada intinya masih taraf penggunaan untuk *having fun*. Di tempat unit kerja peserta yang peserta jumpai dan amati juga seperti itu, walaupun peserta didik di SMPN 23 Satu Atap merupakan penduduk asli tempatan pulau Ngenang serta anak-anak suku laut atau anak-anak pulau sekitaran pulau Ngenang rata-rata siswa dan tenaga pendidik memiliki *HP Android*. Maka dari itu peserta mencoba untuk “memperkenalkan digital media teknologi informasi dalam pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran IPS yang identik dengan hafalan.

3. Perlunya peningkatan etos kerja tenaga pendidik di sekolah pulau.

SMPN 23 satu atap kelurahan pulau Ngenang kecamatan Nongsa kota Batam berada di pulau kecil seberang pelabuhan Punggur, tepatnya kalau kita mau nyebrang ke Ngenang pelabuhan angkutnya di pelabuhan rakyat kampung tua dibelakang pertokoan Cina. Dermaga pelabuhan atau pelantar yang digunakan masih sangat sederhana dan tradisional, berupa plantar kayu bulat yang mana penumpang harus turun tangga dengan cara membalikkan badan untuk turun tangga satu persatu naik ke *pancung* (sarana transportasi laut tradisional yang menggunakan mesin). Kami para tenaga pengajar termasuk peserta yang berdomisili di Batam setiap hari naik pancung langganan dengan sistem pembayaran berkala atau sewa.. Dari pelabuhan Ngenang untuk sampai di sekolah yang berjarak sekitar 1 km dari pelantar pelabuhan biasanya ada mobil jemputan pagi ke sekolah namun itu hanya ada di pagi hari. Keadaan transportasi yang seperti ini menjadi kendala bagi tenaga pengajar yang dari Batam yang setiap hari bolak balik Batam-Ngenang. Hal ini dikarenakan (1) sistem carteran yang membuat penumpang harus menunggu rekan yang lain, jika penumpang sudah cukup baru pancung jalan. (2) keadaan angin atau cuaca di tengah laut yang tidak bisa di prediksi. (3) biaya transportasi yang tinggi karna pilihan pancung yang belum ada. Hal hal yang demikian mempengaruhi etos kerja pegawai khususnya tenaga pendidik di sekolah Satu Atap pulau Ngenang terhadap pencapaian proses pembelajaran di sekolah, karena terkadang pembelajaran sering terlambat karna keadaan guru yang datang juga tidak bisa tepat waktu.

4. Belum optimalnya tenaga pendidik dan non pendidikan di sekolah untuk menuju pelayanan prima.

SMPN 23 satu atap pulau Ngenang kecamatan Nongsa kota Batam memiliki jumlah guru atau tenaga pendidik yang 9 orang dengan rincian: 3 orang CPNS, 2 orang PNS, 1 kepala sekolah SMP yang juga sekaligus menjadi kepala sekolah SD 003 pulau Ngenang, 3 orang tenaga honorer pemko Batam. Di sekolah peserta belum ada tenaga khusus administrasi seperti Tata Usaha, Operator Dapodik, masih kurangnya tenaga guru sehingga satu guru ikut mengemban mata pelajaran lain yang bukan bidangnya serta ada juga guru menjadi operator dapodik serta pegawai tata usaha. Kekurangan jumlah tenaga pendidik dan non kependidikan di unit kerja peserta menjadi masalah untuk menerapkan bentuk pelayanan prima di sekolah. Jika hal ini dibiarkan terus menerus tujuan sekolah yang tertuang dalam visi dan misi sekolah tak akan tercapai secara maksimal.

5. Belum optimalnya pelaksanaan tata tertib di sekolah

Sebagai siswa sekolah punya kewajiban mematuhi peraturan yang telah dibuat di sekolah dengan tujuan kelancaran proses belajar. Pelaksanaannya sehari-hari siswa banyak yang melanggar tata tertib tersebut, seperti : baju yang tidak dimasukkan, rambut

siswa laki laki yang tidak sesuai standar peraturan sekolah, kelas yang tidak bersih serta halaman depan dan belakang kelas yang tidak bersih terlihat tumpukan sampah di selokan, di lantai kelas serta kebiasaan siswa yang suka menyimpan sampah di dalam laci meja.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah permasalahan yang menjadi hambatan pembelajaran IPS di sekolah Satu Atap bukan pada siswanya saja melainkan ada beberapa faktor yaitu belum optimalnya pemanfaatan eco media atau media sederhana sebagai pembelajaran oleh guru di sekolah, belum optimalnya penggunaan *smartphone* untuk memperkenalkan digital media bagi pembelajaran di sekolah, perlunya peningkatan etos kerja tenaga pendidik di sekolah pulau, belum optimalnya tenaga pendidik dan non pendidikan di sekolah untuk menuju pelayanan prima, belum optimalnya pelaksanaan tata tertib di sekolah

REFERENSI

- Arif Rohman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Budi Winarno. (2007). *Kebijakan Publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Burhan Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Dedi Koswara. (2012). *Program Pendidikan SD-SMP Satu Atap di Provinsi Banten*. Jurnal Pendidikan, Volume 17, Nomor 2, September 2016, 113-120
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pelaksanaan Pengembangan SD-SMP Satu Atap*. Jakarta: Depdiknas
- Sherly Septia Suyedi, Yenni IdruS.(2019). *Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp*.Gorga Jurnal Seni Rupa. Volume 08 Nomor 01 Januari-Juni 2019.